



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
IKIP PGRI Bojonegoro

KAJIAN MAKNA FILOSOFIS TEATRIKAL PUTRI KLENTING *DOLANAN BANYU* SEBAGAI MEDIA CIVIC VALUES

Vika argia putri*, Sely Ayu Lestari², Fifi Zuhriah³

IKIP PGRI Bojonegoro. Email: vikaargiaputri77@gmail.com

Abstract

This descriptive-interpretative qualitative study aims to elaborate on the philosophical meanings of the "Putri Klenting Dolanan Banyu" theatrical performance and analyze its role as a medium for socializing civic values among the youth in Rengel Village, Tuban Regency. Data were gathered purposively from village officials, cultural figures, artists, and youth through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results show that the festival involves an inclusive community ecosystem dominated by the younger generation aged 15–24 (57%). Philosophically, the performance reflects the Javanese philosophy of "Memayu Hayuning Bawana"; the water symbol signifies ecological harmony with the Goa Ngerong spring, while the character of Putri Klenting personifies integrity, patience, and responsibility. In the civic dimension, this tradition effectively internalizes the values of mutual cooperation, responsibility, and social care through an experiential learning approach via youth's direct involvement in the festival production. This study concludes that optimizing local wisdom successfully establishes an adaptive community-based civic education model to strengthen youth's civic character.

Keywords: Civic Values, Local Culture, "Putri Klenting Dolanan Banyu" Theatrical, Community-Based Civic Education.

Abstrak

Penelitian kualitatif deskriptif-interpretatif ini bertujuan mencari tahu makna filosofis teatrikal Putri Klenting Dolanan Banyu serta menganalisis perannya sebagai media sosialisasi civic values pada generasi muda di Desa Rengel, Kabupaten Tuban. Data dihimpun secara purposive dari perangkat desa, tokoh budaya, pelaku seni, dan pemuda melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, dengan analisis model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa festival ini melibatkan ekosistem masyarakat inklusif yang didominasi generasi muda usia 15–24 tahun (57%). Secara filosofis, pertunjukan ini merefleksikan falsafah Jawa Memayu Hayuning Bawana; simbol air melambangkan harmoni ekologis terhadap mata air Goa Ngerong, sedangkan ketokohan Putri Klenting mempersonifikasikan integritas, kesabaran, dan tanggung jawab. Pada dimensi kewarganegaraan, tradisi ini efektif menginternalisasikan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui pendekatan experiential learning (keterlibatan langsung pemuda dalam produksi festival). Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi kearifan lokal berhasil mewujudkan model pendidikan kewarganegaraan berbasis komunitas (community-based civic education) yang adaptif dalam memperkuat karakter kewarganegaraan generasi muda.

Kata Kunci: Civic Values, Budaya Lokal, Teatrikal Putri Klenting Dolanan Banyu, Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Komunitas.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan revolusi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya generasi muda Indonesia. Kemajuan teknologi informasi, media sosial, serta masuknya budaya luar memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan perilaku sosial generasi muda. Perkembangan tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan memperluas wawasan. Namun, perubahan sosial yang berlangsung cepat juga berdampak pada menurunnya nilai gotong royong, tanggung jawab sosial, sopan santun, serta kepedulian terhadap lingkungan (Sukardi, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan yang mampu membentuk generasi muda berjiwa Pancasila.

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk generasi muda yang memiliki kepedulian sosial serta mampu mempertahankan identitas budaya bangsa. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan mengenai hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap dan karakter sosial yang mencerminkan *civic values*. *Civic values* merupakan nilai-nilai kewarganegaraan yang tercermin dalam perilaku sosial masyarakat, seperti tanggung jawab, keadilan, toleransi, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama. Akan tetapi, pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan di sekolah masih cenderung bersifat teoritis sehingga diperlukan media pembelajaran yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah budaya lokal karena mengandung nilai moral, filosofi hidup, dan kearifan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Kesenian tradisional sebagai bagian dari budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dan sosial. Melalui simbol, dialog, gerak, dan alur cerita yang ditampilkan, seni pertunjukan dapat menjadi media penyampaian nilai kehidupan kepada masyarakat. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, seni pertunjukan tradisional dapat dipandang sebagai media sosialisasi *civic values* yang efektif karena mampu menghadirkan pengalaman emosional dan partisipatif bagi masyarakat, khususnya generasi muda.

Salah satu bentuk budaya lokal yang masih berkembang di Tuban adalah teatrikal Putri Klenting *Dolanan Banyu* di Desa Rengel. Pertunjukan ini diselenggarakan dalam peringatan hari jadi desa dan menjadi agenda budaya tahunan masyarakat. Festival teatrikal tersebut mengangkat kisah Putri Klenting sebagai simbol kesabaran, keberanian, dan keadilan. Pementasan tersebut memadukan cerita rakyat dengan unsur teatrikal modern sehingga mampu menarik perhatian masyarakat, khususnya generasi muda. Kisah Putri Klenting mengandung nilai filosofis berupa kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan harmoni kehidupan sosial masyarakat Jawa.

Makna "*dolanan banyu*" dalam pertunjukan dimaknai sebagai simbol kehidupan dan keseimbangan hubungan manusia dengan alam. Simbol air berkaitan dengan sejarah masyarakat Desa Rengel yang dahulu mengambil air dari Goa Ngerong menggunakan klenting atau wadah tanah liat. Filosofi tersebut sejalan dengan konsep *Memayu Hayuning Bawana*,

yaitu upaya menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan *civic values* seperti tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap lingkungan, toleransi, dan partisipasi masyarakat.

Pementasan teatrical Putri Klenting *Dolanan Banyu* juga menjadi ruang partisipasi sosial masyarakat Desa Rengel. Generasi muda terlibat dalam proses persiapan, latihan, hingga pelaksanaan pertunjukan bersama perangkat desa, panitia, dan pelaku seni lokal. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial dan pewarisan budaya lokal kepada generasi muda. Selain itu, pertunjukan ini menjadi upaya masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah pengaruh budaya global yang semakin kuat.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas cerita rakyat Putri Klenting dari aspek moral, pendidikan karakter, dan media pembelajaran, seperti penelitian (Santoso et al., 2021), serta (Putri, C. A., & Kadir, 2025). Kajian mengenai makna filosofis teatrical Putri Klenting *Dolanan Banyu* sebagai media sosialisasi *civic values* masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna filosofis dalam pementasan teatrical Putri Klenting *Dolanan Banyu* serta menganalisis bentuk sosialisasi *civic values* pada generasi muda Desa Rengel, Tuban, Jawa Timur.

METODE

Penelitian kualitatif deskriptif-interpretatif ini bertujuan mengelaborasi makna filosofis teatrical Putri Klenting *Dolanan Banyu* serta sosialisasi *civic values* pada generasi muda (Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan kurang memakan waktu satu bulan, Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* di Desa Rengel, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, karena masyarakat setempat konsisten melestarikan tradisi tersebut dengan melibatkan generasi muda secara aktif. Data kualitatif yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder (Sugiyono, 2019). Data primer dihimpun dari informan kunci seperti perangkat desa, tokoh budaya, pelaku seni, dan pemuda melalui observasi langsung pertunjukan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi pendukung (Arikunto, 2013). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen kearsipan desa, rekaman pementasan, naskah cerita, dan literatur relevan.

Analisis data menerapkan model interaktif (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014) yang meliputi reduksi data lapangan, penyajian data secara deskriptif-analitis, dan penarikan kesimpulan berbasis kerangka teoretis. Untuk menjamin akurasi dan kredibilitas temuan, uji keabsahan data dilakukan melalui tiga teknik: triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data, *member check* kepada informan untuk menghindari bias interpretasi, serta pemenuhan kecukupan referensial menggunakan literatur ilmiah yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian dilaksanakan di Desa Rengel, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban. Desa Rengel merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi budaya lokal,

termasuk teatrikal Putri Klenting *Dolanan Banyu* yang diselenggarakan dalam rangka peringatan hari jadi desa. Tradisi tersebut melibatkan masyarakat secara aktif, mulai dari perangkat desa, pelaku seni, hingga generasi muda. Kondisi sosial masyarakat Desa Rengel masih menunjukkan kuatnya budaya gotong royong dan partisipasi sosial dalam kegiatan budaya desa. Keberadaan sumber mata air Goa Ngerong juga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat serta memiliki keterkaitan dengan simbol air dalam teatrikal Putri Klenting *Dolanan Banyu*. Sistem religi, tradisi, dan kesenian lokal suatu masyarakat sering kali dikonstruksi berdasarkan lingkungan fisik dan sumber daya alam yang menopang kehidupan mereka.

Untuk mendukung proses analisis penelitian, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi karakteristik narasumber yang terlibat dalam penelitian. Karakteristik narasumber diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang subjek penelitian serta tingkat keterlibatan generasi muda dalam kegiatan teatrikal Putri Klenting *Dolanan Banyu* di Desa Rengel. Data karakteristik narasumber diperoleh melalui hasil wawancara selama proses penelitian berlangsung.

Penelitian ini melibatkan tujuh narasumber yang merepresentasikan berbagai elemen masyarakat dalam kegiatan teatrikal Putri Klenting *Dolanan Banyu*. Dilihat dari aspek gender, komposisi informan didominasi oleh laki-laki sebanyak 4 orang (57%), sedangkan informan perempuan berjumlah 3 orang (43%). Distribusi ini mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam pelestarian teatrikal tersebut bersifat inklusif dan tidak berpusat pada satu kelompok gender tertentu, melainkan wujud partisipasi masyarakat secara umum dalam ruang budaya. Keterlibatan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam ruang publik (termasuk festival budaya desa) menunjukkan terjadinya rekonstruksi peran sosial yang positif, di mana gender tidak lagi menjadi batasan dalam mengaktualisasikan tanggung jawab sosial di masyarakat.

Distribusi kelompok usia dominan berada pada rentang 15–24 tahun sebanyak 4 orang (57%), diikuti kelompok usia 25–35 tahun sebanyak 2 orang (29%), dan usia di atas 35 tahun sebanyak 1 orang (14%). Signifikansinya dominasi kelompok usia muda ini mengonfirmasi keterlibatan aktif generasi muda dalam pementasan Putri Klenting *Dolanan Banyu*. Fenomena ini secara teoretis mendukung efektivitas proses sosialisasi *civic values* melalui media budaya lokal, mengingat generasi muda memegang peran sentral sebagai aktor utama dalam aktivitas kebudayaan desa tersebut.

Ditinjau dari status atau peran dalam kegiatan, kategori penonton menjadi kelompok dengan representasi terbanyak, yaitu 3 orang (43%). Sementara itu, klasifikasi lainnya tersebar secara proporsional yang meliputi pelaku seni, tokoh adat, panitia festival, dan perangkat desa dengan masing-masing keterwakilan sebanyak 1 orang (14%). Keberagaman latar belakang profesi dan peran ini memberikan kontribusi penting bagi penelitian, karena mampu menghadirkan perspektif serta sudut pandang yang komprehensif (multiperspektif) dalam membedah makna filosofis pertunjukan sekaligus efektivitas proses sosialisasi *civic values* pada generasi muda di Desa Rengel.

Makna Filosofis dalam Teatrikal Putri Klenting *Dolanan Banyu*

Teatrikal Putri Klenting *Dolanan Banyu* merupakan pertunjukan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga mengandung berbagai makna filosofis yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Desa Rengel, teater tradisional Jawa pada hakikatnya adalah refleksi kehidupan kolektif masyarakatnya, yang selalu menyelipkan nilai-nilai moral budi pekerti luhur sebagai fondasi utama dalam menjaga ketenteraman sosial. Makna-makna tersebut diartikulasikan secara simbolik melalui unsur air, penokohan, gagasan bermain, serta pola interaksi kolektifnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa makna air menjadi bagian penting dalam pertunjukan teatrikal Putri Klenting *Dolanan Banyu*. Masyarakat memaknai air sebagai sumber kehidupan yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial masyarakat Desa Rengel. Salah satu informan menyampaikan:

“Air bukan hanya kebutuhan hidup masyarakat, tetapi juga simbol kebersamaan warga Desa Rengel.” (Informan tokoh adat)

Makna tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat yang memiliki ketergantungan terhadap sumber mata air Goa Ngerong sebagai sumber kehidupan masyarakat desa. Hasil observasi menunjukkan bahwa unsur air ditampilkan melalui prosesi *dolanan banyu* yang menjadi bagian utama dalam pertunjukan. Prosesi tersebut menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam dan Tuhan.

Tokoh Putri Klenting juga memiliki makna filosofis yang kuat dalam pertunjukan. Hasil wawancara dengan pelaku seni dan perangkat desa menunjukkan bahwa Putri Klenting dipahami sebagai simbol perempuan yang sabar, pekerja keras, dan bertanggung jawab. Nilai tersebut ditampilkan melalui alur cerita dan dialog pertunjukan yang menggambarkan perjuangan Putri Klenting dalam menghadapi persoalan hidup. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa teatrikal Putri Klenting *Dolanan Banyu* tidak hanya mempertahankan cerita rakyat sebagai hiburan budaya, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai moral kepada generasi muda.

“Festival ini dikerjakan bersama-sama oleh masyarakat, terutama anak-anak muda desa.” (Informan panitia festival)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa masyarakat terlibat aktif dalam penyelenggaraan Teatrikal Putri Klenting *Dolanan Banyu*, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Generasi muda berpartisipasi sebagai pemain, panitia, maupun pendukung kegiatan pertunjukan. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya partisipasi berbagai elemen masyarakat dalam pelaksanaan festival budaya desa. Nilai kebersamaan dan gotong royong juga terlihat dalam proses penyelenggaraan pertunjukan.

Sosialisasi *Civic Values* dalam Teatrikal Putri Klenting *Dolanan Banyu*

Teatrikal Putri Klenting *Dolanan Banyu* mengandung berbagai nilai kewarganegaraan (*civic values*) yang disosialisasikan melalui alur cerita, simbol budaya, dan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pertunjukan. Nilai tanggung jawab terlihat melalui keterlibatan generasi muda dalam kegiatan festival budaya. Nilai gotong royong tercermin

dalam proses persiapan dan pelaksanaan pertunjukan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Selain itu, nilai kepedulian sosial tampak melalui kerja sama masyarakat desa dalam mendukung kegiatan pertunjukan, sedangkan nilai pelestarian budaya ditunjukkan melalui partisipasi generasi muda dalam kegiatan seni lokal.

Simbol budaya dalam teatrikal juga menjadi media penyampaian nilai-nilai tersebut. Simbol air dimaknai sebagai pesan mengenai pentingnya menjaga kehidupan dan lingkungan sosial masyarakat. Prosesi *dolan banyu* menunjukkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial masyarakat Desa Rengel.

“Anak-anak muda ikut latihan, membantu persiapan acara, sampai ikut menjaga jalannya festival.” (Informan perangkat desa)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya keterlibatan generasi muda dalam berbagai tahapan penyelenggaraan Teatrikal Putri Klenting *Dolan Banyu*. Hasil observasi memperlihatkan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga terlibat langsung dalam proses latihan, persiapan, dan pelaksanaan pertunjukan.

Kendala dan Tantangan dalam Pelaksanaan Teatrikal Putri Klenting *Dolan Banyu*

Di samping perannya sebagai media pelestarian budaya, Teatrikal Putri Klenting *Dolan Banyu* masih menghadapi berbagai kendala. Hambatan tersebut mencakup masalah teknis, penyampaian pesan, pemahaman generasi muda, serta tantangan regenerasi di era modern. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian nilai budaya melalui teater memerlukan evaluasi agar hasilnya lebih optimal.

Beberapa penonton menyampaikan bahwa kualitas suara dan pencahayaan dalam pertunjukan masih perlu ditingkatkan. Selain itu, beberapa adegan yang disampaikan tanpa dialog dinilai sulit dipahami oleh sebagian penonton. Penggunaan bahasa daerah dalam pertunjukan juga menyebabkan sebagian pesan kurang dipahami secara optimal.

Hasil wawancara dengan tokoh adat menunjukkan bahwa pemahaman generasi muda terhadap makna yang terkandung dalam pertunjukan masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, salah satu pelaku seni mengungkapkan bahwa minat generasi muda terhadap budaya lokal menghadapi tantangan karena ketertarikan mereka yang semakin besar terhadap gadget dan budaya populer.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa simbol-simbol dalam Teatrikal Putri Klenting *Dolan Banyu* tidak hanya berfungsi sebagai unsur artistik pertunjukan, melainkan juga merepresentasikan nilai budaya masyarakat Desa Rengel. Simbol air dimaknai sebagai sumber kehidupan dan kebersamaan, sedangkan tokoh Putri Klenting merepresentasikan nilai kesabaran, tanggung jawab, dan moralitas. Simbol budaya merupakan media yang digunakan masyarakat untuk mengekspresikan dan mempertahankan sistem makna yang mereka yakini. Hal ini sejalan dengan argumen (Wulandari, 2022) yang menyatakan bahwa cerita rakyat lokal mengandung nilai moral yang dapat diwariskan kepada generasi muda melalui penokohan dan alur cerita.

Makna air dalam teatrikal tersebut menunjukkan keterkaitan erat antara kebudayaan lokal dengan lingkungan alam Desa Rengel. Keberadaan sumber mata air Goa Ngerong sebagai penopang kehidupan masyarakat tercermin jelas dalam simbol dan alur cerita yang ditampilkan. (Koentjaraningrat, 2009) menjelaskan bahwa kebudayaan berkembang melalui interaksi masyarakat dengan lingkungan alamnya. Dalam konteks ini, teatrikal merepresentasikan pandangan hidup masyarakat yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan alam, sebagaimana tercermin dalam filosofi Jawa *Memayu Hayuning Bawana*.

Data lapangan menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab, gotong royong, kepedulian sosial, dan pelestarian budaya disosialisasikan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam penyelenggaraan teatrikal. Proses tersebut membuktikan bahwa pewarisan nilai berlangsung melalui pengalaman sosial langsung, bukan lewat pembelajaran formal. Kondisi ini sesuai dengan teori konstruksi sosial mengenai internalisasi nilai dan norma melalui interaksi sosial yang berulang. Penyesuaian sosial ini diperkuat oleh studi (Susanto, 2025) yang menemukan bahwa pelibatan generasi muda dalam seni pertunjukan mampu memperkokoh proses internalisasi nilai budaya.

Selain berfungsi sebagai media pelestarian, teatrikal ini efektif berperan sebagai sarana pendidikan karakter. Keterlibatan langsung dalam proses latihan memberikan pengalaman nyata bagi generasi muda untuk memahami nilai kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. (Darmaningtyas, 2021) menegaskan bahwa teater tradisional merupakan media pendidikan nilai yang efektif karena mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Selaras dengan hal tersebut, (Putri, C. A., & Kadir, 2025) menyatakan bahwa aktivitas teater mampu membentuk karakter peserta melalui partisipasi aktif.

Meskipun memiliki fungsi strategis, pelaksanaan Teatrikal Putri Klenting *Dolanan Banyu* masih menghadapi berbagai kendala teknis dan substantif. Hambatan tersebut meliputi kualitas suara dan pencahayaan, rendahnya pemahaman terhadap adegan simbolik, kendala bahasa daerah, serta tantangan dalam menarik minat generasi muda. Fakta ini menunjukkan bahwa keberhasilan pewarisan nilai tidak hanya bergantung pada eksistensi pertunjukan, tetapi juga pada efektivitas penyampaian pesan serta kemampuan mempertahankan partisipasi generasi muda di tengah arus budaya populer.

Secara keseluruhan, Teatrikal Putri Klenting *Dolanan Banyu* membuktikan bahwa kesenian tradisional dapat berfungsi sebagai media pelestarian budaya sekaligus sarana sosialisasi *civic values* yang kontekstual. Melalui simbol budaya dan keterlibatan masyarakat, nilai-nilai sosial dapat diwariskan secara berkelanjutan. Namun demikian, efektivitas proses tersebut masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek penyampaian pesan dan strategi regenerasi, agar nilai-nilai yang terkandung tetap relevan bagi generasi muda.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teatrikal Putri Klenting *Dolanan Banyu* mengandung makna filosofis yang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Desa Rengel. Simbol air dimaknai sebagai sumber kehidupan dan harmoni sosial, tokoh Putri

Klenting merepresentasikan nilai kesabaran, tanggung jawab, dan moralitas, sedangkan prosesi *dolanan banyu* serta keterlibatan masyarakat mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teatrical tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya yang merefleksikan hubungan harmonis antara manusia, masyarakat, dan lingkungan.

Teatrical Putri Klenting *Dolanan Banyu* berperan sebagai media sosialisasi *civic values* bagi generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam proses latihan, persiapan, dan pelaksanaan pertunjukan. Nilai-nilai tanggung jawab, gotong royong, kepedulian sosial, dan pelestarian budaya ditransmisikan melalui pengalaman sosial yang diperoleh dalam kegiatan tersebut. Pelaksanaan teatrical ini pada praktiknya masih menghadapi beberapa kendala, meliputi aspek teknis pertunjukan, penyampaian pesan simbolik, penggunaan bahasa daerah, serta tantangan dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi generasi muda. Upaya penguatan aspek komunikasi dan regenerasi budaya sangat diperlukan agar fungsi teatrical sebagai media pelestarian budaya dan sosialisasi nilai dapat berlangsung secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Darmaningtyas, A. (2021). *Teater Tradisional dan Pendidikan Nilai*. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Putri, C. A., & Kadir, T. H. (2025). Teater sebagai media edukasi dalam membentuk karakter siswa di SMPI Al-Azhar 32 Padang. *Avant-Garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 3(1), 105–116.
- Santoso, S., Luh, N., Rastiti, P., Agustini, E., Asih, A., & Tantri, S. (2021). *Moral Analysis in the Videos of Dongeng Kita Channel and Its Relevance to Indonesian Learning*. 13(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0*. UNY Press.
- Susanto, E. (2025). Sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui seni pertunjukan anak. *Jurnal Diba'*, 2(2).
- Wulandari, T. (2022). Kearifan Lokal dalam Cerita Putri Klenting Kuning sebagai Media Pendidikan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Daerah*, 8(1), 45–56.